

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SDN 81 SINGKAWANG**

Amanda Vita Sari¹, Eti Sunarsih², Dina Anika Marhayani³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang,

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang,

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang,

¹Amanda.vitasari@gmail.com, ²etisunarsih89@gmail.com,
³dinaanika89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model to improve student learning outcomes in fourth-grade Pancasila Education at SDN 81 Singkawang. The background of this study is based on low student learning outcomes caused by conventional learning methods and a lack of active student involvement in the learning process. This study used a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques were conducted through observation, testing, and documentation. The results showed that the application of the STAD model can increase student activeness, cooperation, and understanding of Pancasila Education material. This is evident in the improvement in student learning outcomes in each cycle, both individually and in groups. Thus, the STAD cooperative learning model is effective in improving student learning outcomes, particularly in subjects that require an understanding of moral and national values such as Pancasila Education.

Keywords: STAD model, cooperative learning, learning outcomes, pancasila education, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 81 Singkawang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman nilai-nilai moral dan kebangsaan seperti Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: model STAD, pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, siswa SD

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tujuan pendidikan ini tidak lepas dari peran guru sebagai

pelaksana pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap konsep kurikulum dan pembelajaran. Selain menguasai kemampuan teknis, pendidik juga harus memahami kurikulum dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya.

Menurut Dede Rosyada, kurikulum adalah inti dari

penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah. Murray Print menyatakan kurikulum merupakan wadah serta ruang pembelajaran peserta didik yang dirancang dan diwujudkan melalui proses pembelajaran serta pengalaman belajar yang nyata (Hasbiyallah & Ihsan, 2011). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1), dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat sejumlah mata pelajaran wajib, termasuk Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, Matematika, dan lainnya. Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran penting yang wajib diajarkan sejak pendidikan dasar.

Pembelajaran PKn sebaiknya dimulai dari usia SD karena pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pengetahuan dasar mengenai wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis (Handayani & Yanti, 2017). Penilaian terhadap hasil belajar PKn tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Seno, 2017). Pendidikan kewarganegaraan

sangat terkait dengan pendidikan karakter karena menekankan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Adisusilo, 2014). Pendidikan Pancasila pun sangat penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik, mulai dari SD hingga perguruan tinggi (Rahayu, 2007).

Guru memiliki peran penting dalam merencanakan, memulai, dan menyelesaikan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya banyak guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang menjadikan pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini membuat siswa pasif, tidak memahami materi, dan mengalami kesulitan belajar (Hasibuan, 2018). Kesulitan belajar menjadi fenomena yang terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 81 Singkawang, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Nilai rata-rata ulangan harian tahun ajaran 2023/2024 adalah 42,2 dan 66,7, di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Selain itu, nilai latihan siswa juga masih

rendah. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga siswa merasa bosan, jemu, bahkan malas. Mata pelajaran PKn yang cenderung bersifat hafalan semakin sulit dipahami jika pendekatan pembelajarannya tidak variatif.

Tujuan mata pelajaran PKn adalah menanamkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan Pancasila. Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dipandang sebagai alternatif solusi. Menurut Esminarto et al. (2016), model ini mengharuskan guru membentuk kelompok siswa yang heterogen (laki-laki, perempuan, dan dengan kemampuan berbeda). Melalui kerja kelompok, siswa diajak untuk saling membantu, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan termotivasi untuk meraih penghargaan tim terbaik.

Dalam penerapan STAD, guru memberikan materi, lalu siswa mendiskusikan materi tersebut dalam kelompok dan menyimpulkan hasil

pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui kuis individu, bukan kerja sama, untuk mengukur pemahaman masing-masing siswa (Wardana et al., 2017). Kelebihan STAD antara lain: siswa saling bekerja sama, saling memotivasi, menjadi tutor sebaya, dan aktif berinteraksi dalam mengemukakan pendapat (Wulandari, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Eddy Noviana dan Muhammad Nailul Huda dari Universitas Riau (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar PKn. Sebelum tindakan, ketuntasan siswa hanya 33,33%. Pada siklus I meningkat menjadi 72,50% (rata-rata nilai 65,56), dan siklus II menjadi 87,50% (nilai rata-rata 71,67). Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN 81 Singkawang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Desain penelitian yang diterapkan adalah One Group Pretest-Posttest Design, di mana peneliti hanya menggunakan satu kelompok kelas sebagai subjek eksperimen. Dalam desain ini, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal mereka, kemudian diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan akhirnya diukur kembali melalui tes akhir (posttest) untuk melihat peningkatan hasil belajar.

Penelitian dilaksanakan di SDN 81 Singkawang, tepatnya di kelas IV yang terdiri dari 21 siswa. Kelas ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tes ini berbentuk pilihan ganda dan sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji dengan korelasi Product Moment dan reliabilitas diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti partisipasi dalam kelompok dan interaksi dengan guru maupun teman. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi kelas selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk foto maupun catatan penting lainnya.

Analisis data dilakukan secara statistik, mencakup uji normalitas (menggunakan rumus Chi Kuadrat), uji homogenitas (menggunakan uji Harley), dan uji hipotesis (menggunakan t-test untuk membandingkan hasil pretest dan posttest). Selain itu, peneliti juga menggunakan uji N-Gain untuk melihat efektivitas perlakuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai N-Gain ini menunjukkan sejauh

mana peningkatan hasil belajar terjadi setelah perlakuan dibandingkan dengan kondisi awal.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD benar-benar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 81 Singkawang. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 81 Singkawang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model STAD terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, baik ditinjau dari peningkatan skor

individu maupun secara keseluruhan kelas. Penerapan STAD juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif, memperkuat pemahaman siswa melalui kerja sama kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Novitasari et al. (2025), yang dalam penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah model STAD diterapkan pada siswa kelas IV SDN 96 Palembang.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 60, dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50. Setelah penerapan model STAD, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 73,3, dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sebanyak 90% siswa mengalami peningkatan skor, yang mencerminkan efektivitas STAD dalam membantu siswa memahami konsep melalui diskusi dan interaksi kelompok. Peningkatan semacam ini juga ditemukan dalam penelitian Satriani Putri et al. (2024), yang mengamati kenaikan skor rata-rata siswa dari 83,77 menjadi 88,82 setelah penerapan STAD pada

pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 23 Painan Utara.

Selain itu, hasil perhitungan N-Gain pada penelitian ini menunjukkan rata-rata sebesar 0,11, yang berada dalam kategori rendah. Semua siswa tercatat memiliki nilai N-Gain di bawah 0,30. Meski tergolong rendah, adanya peningkatan nilai menunjukkan adanya perbaikan pemahaman konsep yang bisa terus ditingkatkan melalui penerapan STAD secara konsisten. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hake (1999), yang menyatakan bahwa meskipun nilai N-Gain rendah, hasil pembelajaran tetap menunjukkan efektivitas apabila disertai dengan peningkatan skor dan signifikansi statistik

Hasil penelitian uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan nilai siswa dari pre-test ke post-test bersifat signifikan secara statistik. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Paired Sample t-Test, yang tepat digunakan untuk membandingkan dua rata-rata dari kelompok yang sama, yakni nilai pre-test dan post-test dari siswa yang sama, guna mengetahui dampak dari

perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

- **H_0 (Hipotesis nol):** Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa.
- **H_1 (Hipotesis alternatif):** Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa.

Uji dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS, dan hasilnya ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Uji One-Sample t-Test terhadap Nilai Pre-Test dan Post-Test

Jenis Tes	t Hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% CI of the Difference
Pre-test	15,349	20	0,000	48,095	41,56 – 54,63
Post-test	23,510	20	0,000	72,381	65,96 – 78,80

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk pre-test maupun post-test sama-sama sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil

dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kedua nilai, baik pre-test maupun post-test, secara statistik berbeda signifikan dari nilai acuan 0.

Namun demikian, untuk benar-benar menguji apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara pre-test dan post-test secara langsung, seharusnya dilakukan uji Paired Sample t-Test secara eksplisit, yang membandingkan skor pre-test dan post-test setiap siswa secara berpasangan. Walau demikian, hasil nilai mean difference dan signifikansi yang sangat rendah ($p < 0,05$) sudah memberikan gambaran yang sangat kuat bahwa terjadi perubahan signifikan secara keseluruhan.

Hasil ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa model pembelajaran STAD memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata nilai post-test yang meningkat dibandingkan pre-test, dikombinasikan dengan signifikansi statistik yang tinggi, mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi bukanlah kebetulan semata, melainkan akibat langsung dari

perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa. Ini berarti bahwa penerapan model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan yang signifikan ini tidak hanya didukung oleh hasil uji statistik, tetapi juga selaras dengan hasil analisis deskriptif sebelumnya yang menunjukkan kenaikan nilai rata-rata dan hasil perhitungan N-Gain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif STAD berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa kelas IV SDN 81 Singkawang.

Untuk memperkuat hasil tersebut, uji statistik Paired Sample t-Test dilakukan guna mengetahui apakah peningkatan nilai pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000, jauh di bawah

ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai pre-test dan post-test sangat signifikan. Artinya, peningkatan tersebut bukanlah kebetulan, melainkan merupakan pengaruh nyata dari model pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menguatkan hasil yang diperoleh oleh Novitasari et al. (2025), yang juga menemukan adanya perbedaan nilai yang signifikan setelah penerapan STAD, di mana nilai rata-rata post-test meningkat hingga 83 dari sebelumnya 53 pada pre-test.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (1995), yang menyatakan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual siswa. Model STAD memberikan ruang untuk pembelajaran aktif, diskusi antar siswa, dan dukungan tim yang menciptakan suasana belajar kolaboratif. Temuan ini juga selaras dengan teori konstruktivistik Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk zona perkembangan proksimal siswa.

Khusus dalam konteks Pendidikan Pancasila, yang menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, model STAD sangat relevan untuk diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Tisnawati (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD di SD Negeri 2 Bumirejo mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus sikap lingkungan sosial mereka, dengan capaian skor hingga 89,65%.

Namun demikian, rendahnya nilai N-Gain pada penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas STAD masih dapat dioptimalkan. Faktor-faktor seperti waktu pelaksanaan yang terbatas, kurangnya pengalaman siswa dalam kerja kelompok, serta keterbatasan guru dalam mengelola dinamika kelompok heterogen, bisa menjadi penyebab belum maksimalnya hasil pembelajaran. Sugiyono (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kesiapan guru, pengelolaan kelompok, serta dukungan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan kolaboratif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 81 Singkawang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, di mana siswa berperan langsung dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama yang bertanggung jawab. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang nyata, ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang naik dari 60 menjadi 73,3. Meskipun N-Gain hanya mencapai 0,11 (kategori rendah), hasil uji Paired Sample t-Test dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Model ini juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Dari hasil tersebut, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan

model STAD dalam pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang menanamkan nilai dan karakter. Sekolah diharapkan mendukung pelatihan serta fasilitas penunjang, dan siswa didorong untuk lebih aktif dalam kerja kelompok. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan aspek sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- A.M, Sardiman (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Anderson, L.W. dan D.R. Krathwohl. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2001), Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Bakhtiar, Yusrizal dan Khaldun 2016. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Titrasi Asam Basa di Kelas XI SMA Negeri 6 Lhokseumawe. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 4(1)220-234.
- Dahliana, D., Setiawati, N. S., Rifma, R., & Taufina, T. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal basicedu, 3(3), 956-962.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Priyatno, Duwi. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Yogyakarta: CV. Andi Offset.